

ABSTRAK

Skripsi ini dengan judul “Mitos dan Realitas: Persepsi Masyarakat Tentang Hari Baik Untuk Pernikahan Dalam Perspektif Max Weber” ini ditulis oleh Aisya Nabila Kamilatul Chusna, NIM. 126309213118, dengan pembimbing Widya Ayu Permatasari, S.Sos. M.Si

Kata kunci : Mitos, Hari baik Pernikahan, Tindakan sosial, Tradisi Jawa, Realitas sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan masyarakat terhadap mitos penentuan hari baik dalam pernikahan dalam konteks budaya Jawa. Serta mengungkapkan bagaimana realitas sosial mempengaruhi kepercayaan tersebut di Desa Karangrejo, Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber sebagai pisau analisis. Data ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada masyarakat setempat, baik mereka yang mengikuti tradisi maupun mereka yang tidak mengikuti tradisi. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada beberapa pandangan, yang dimana Sebagian mereka khususnya generasi tua, masih memegang kepercayaan terhadap mitos hari baik sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur. Disisilain generasi muda lebih cenderung melihat tradisi sebagai hal simbolik yang tidak berpengaruh terhadap keberhasilan pernikahan. Realitasnya menunjukan bahwa dalam Masyarakat, penentuan hari baik dalam pernikahan itu sangat dinamis atau mudah sekali di negosiasikan. Bagi beberapa informan faktor utama dalam menentukan keberlangsungan dalam pernikahan adalah komunikasi, kesiapan mental dan komitmen antar pasangan.

ABSTRACT

This thesis, entitled "Myths and Realities: Community Perceptions of Auspicious Days for Marriage in the Perspective of Max Weber", was written by Aisya Nabila Kamilatul Chusna, NIM. 126309213118, under the supervision of Widya Ayu Permatasari, S.Sos., M.Si.

Keywords: *Myth, Auspicious Marriage Day, Social Action, Javanese Tradition, Social Reality.*

The purpose of this research is to understand the community's perspective on the myth of determining auspicious days for marriage within the context of Javanese culture, as well as to reveal how social realities influence such beliefs in Karangrejo Village, Tulungagung Regency. This study uses a qualitative method with a case study approach and applies Max Weber's theory of social action as the analytical tool. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving local residents—both those who adhere to traditional beliefs and those who do not. The findings show that community perceptions are diverse. A portion of the older generation still believes in auspicious wedding days as a form of respect for ancestral traditions. In contrast, the younger generation tends to perceive the tradition symbolically and does not see it as determining the success of a marriage. In reality, the selection of an auspicious wedding day within the community is dynamic and easily negotiable. For several informants, the key factors that determine the continuity of a marriage are communication, mental readiness, and mutual commitment between partners.